

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pembahasan materi yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini meliputi Teori Sinyal (*Signalling Theory*), Teori Intermediasi Perbankan, Manajemen Keuangan, Kinerja Keuangan Perbankan, *Return On Equity*, *Non-Performing Loan*, serta penelitian terdahulu.

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signalling Theory* (teori sinyal) kemudian dikembangkan oleh Ross tahun 1977 yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poor informed*). Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat (Purba, 2023:34).

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang menunjukkan hasil yang baik dapat menjadi tanda bahwa perusahaan telah dikelola dengan baik. Informasi tersebut menjadi cara bagi manajemen untuk menyampaikan kondisi dan kinerja perusahaan kepada pemilik maupun pihak luar. Sinyal yang diberikan dapat berupa berbagai informasi yang menunjukkan bahwa

kondisi perusahaan lebih baik dibandingkan perusahaan lain. Setelah informasi tersebut dipublikasikan dan diterima oleh calon investor, mereka akan menilai dan menafsirkan informasi tersebut terlebih dahulu apakah merupakan kabar baik (*good news*) atau kabar kurang baik (*bad news*) (Muhamad & Soleman, 2021).

Dalam sektor perbankan, informasi yang dipublikasikan memiliki peran penting karena investor mengandalkan laporan tersebut dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini membuat keterbukaan dalam penyampaian laporan kinerja menjadi penting untuk membangun kepercayaan pasar serta menjaga stabilitas nilai saham perusahaan. Tingkat *Non-Performing Loan* yang tinggi umumnya dipandang sebagai sinyal negatif atau tanda yang kurang baik karena menunjukkan adanya masalah pada kualitas kredit dan pengelolaan risiko bank. Kondisi ini dapat memengaruhi pandangan investor terhadap prospek bank di masa depan. Akibatnya, investor dapat menurunkan penilaian mereka terhadap perusahaan, yang berpotensi berdampak pada penurunan harga saham atau meningkatnya biaya modal bagi bank (Sari & Nugroho, 2020).

Penggunaan teori *signalling* juga dapat dilihat melalui *informasi Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan tingkat pengembalian terhadap ekuitas serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE yang tinggi menjadi sinyal positif karena mencerminkan kondisi perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan terhadap investasi dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. NPL dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank, maka

kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sebaliknya semakin rendah rasio ini menunjukkan kualitas aktiva produktif yang baik. Besarnya tingkat NPL menunjukkan adanya kredit bermasalah pada bank, semakin besar kredit bermasalah pada bank menunjukkan bank tersebut tidak bisa menarik kembali dana yang telah diberikan oleh debitur, maka berakibat pada laba yang diperoleh oleh bank akan berkurang (Wijayani et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan *Signalling Theory* karena teori ini menjelaskan bagaimana informasi mengenai kondisi dan risiko perusahaan dapat menjadi sinyal yang mencerminkan keadaan perusahaan. Tingkat kredit bermasalah dan tingkat pengembalian ekuitas mencerminkan kualitas pengelolaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai prospek perusahaan dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, perubahan tingkat kredit bermasalah memberikan gambaran atas kondisi risiko yang dihadapi perusahaan, yang selanjutnya dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian ekuitas.

2.1.2 Teori Intermediasi Perbankan

Teori intermediasi keuangan menjelaskan peran lembaga keuangan, khususnya perbankan, dalam kegiatan perekonomian. Teori ini menerangkan bahwa lembaga keuangan berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan investasi atau usaha. Melalui peran tersebut, dana yang sebelumnya tidak digunakan dapat disalurkan kepada pihak yang memerlukan pembiayaan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih produktif. Selain itu, keberadaan

lembaga keuangan juga membantu mengurangi kesenjangan informasi antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan dana serta mempermudah proses penyaluran dana dalam perekonomian

Dalam kegiatan perbankan, fungsi intermediasi keuangan terlihat dari peran bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Bank juga menyediakan berbagai layanan keuangan yang mendukung kegiatan ekonomi, seperti pengelolaan simpanan, penyaluran kredit, serta pengelolaan risiko yang mungkin timbul dalam proses penyaluran dana. Melalui fungsi tersebut, penyaluran dana dalam perekonomian dapat berlangsung dengan lebih terarah dan efisien (Putri et al., 2024:6).

Fungsi utama teori intermediasi keuangan adalah menciptakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya ekonomi dengan mengurangi biaya transaksi serta ketidakseimbangan informasi antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Melalui peran perantara tersebut, proses penyaluran dana dapat berlangsung lebih terarah dan efektif. Tanpa adanya fungsi ini, penyaluran modal dapat berjalan kurang efisien sehingga berpotensi menghambat perkembangan kegiatan ekonomi (Aulia & Rahmawati, 2021).

Penerapan teori ini digunakan untuk melihat apakah fungsi intermediasi bank berjalan dengan baik atau justru terganggu oleh tingginya risiko kredit. Jika tingkat kredit bermasalah meningkat, penyaluran kredit oleh bank dapat terhambat. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan karena adanya kredit yang tidak lancar, sehingga pencapaian laba menjadi lebih sulit.

2.1.3 Manajemen Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Ilmu manajemen mencakup berbagai cabang, dan salah satu bidang yang memiliki peranan penting di dalamnya adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan gabungan dari konsep pengelolaan dan aspek yang berkaitan dengan dana atau sumber keuangan, seperti pembiayaan, investasi, serta permodalan. Manajemen keuangan dapat dipahami sebagai seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dana perusahaan, mulai dari memperoleh sumber pendanaan, memanfaatkan dana secara efektif dan efisien, hingga mengalokasikan dana tersebut ke dalam berbagai alternatif investasi guna mencapai tujuan perusahaan secara optimal (Jirwanto et al., 2024:1).

Menurut Mulyana (2025:2-3) “manajemen keuangan (*financial management*) mencakup semua kegiatan yang terkait dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan secara menyeluruh. Kemampuan manajemen keuangan terletak pada kemampuannya untuk menerjemahkan tujuan strategis menjadi tujuan jangka pendek yang dapat diukur dan diimplementasikan”.

Dalam manajemen keuangan melakukan sebuah perencanaan, penganggaran, pengelolaan, dan pengendalian keuangan. Manajemen keuangan adalah proses aktivitas keuangan dalam suatu organisasi, dengan melakukan kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan (Supiyanto et al., 2023: 13-14).

Dalam proses perencanaan, penyusunan anggaran, pelaksanaan, hingga pengendalian keuangan sebagai bagian dari manajemen keuangan, diperlukan

berbagai teknik dan metode analisis sebagai dasar pertimbangan dalam pengelolaan dana perusahaan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah analisis laporan keuangan melalui rasio keuangan yang bertujuan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara efektif dan efisien. Penerapan alat dan teknik analisis keuangan dilakukan dengan cara menilai kondisi keuangan perusahaan, di mana evaluasi pada dasarnya merupakan kegiatan membandingkan suatu data atau informasi keuangan (Jirwanto et al., 2024:16).

2.1.1.1 Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan bisnis perusahaan yang terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya persaingan antarperusahaan, perubahan teknologi yang cepat, fluktuasi harga dan suku bunga, ketidakpastian kondisi ekonomi, perubahan nilai tukar, perubahan peraturan perpajakan, serta pertimbangan etika dalam berbagai perjanjian keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan tugas dan fungsi manajemen keuangan menjadi semakin kompleks, yang pada umumnya berkaitan dengan keputusan investasi, keputusan pendanaan, keputusan pengelolaan aset, serta kebijakan dividen (Mulyana, 2025:6-8).

1. Keputusan investasi (*investment decision*) merupakan keputusan yang diambil oleh manajer keuangan dalam menempatkan dana perusahaan pada berbagai bentuk investasi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa mendatang. Keputusan ini berkaitan dengan penentuan komposisi aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap, dan keberhasilannya dapat dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh secara optimal.

2. Keputusan pendanaan (*financing decision*) adalah keputusan yang berkaitan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan perusahaan. Dalam hal ini, manajemen keuangan mempertimbangkan berbagai alternatif sumber pembiayaan yang paling efisien untuk memenuhi kebutuhan investasi dan operasional perusahaan. Keputusan ini berpengaruh terhadap struktur keuangan perusahaan serta efisiensi biaya dalam memperoleh dana.
3. Keputusan pengelolaan aset (*asset management decision*) berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola aset yang dimiliki agar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Pengelolaan aset lancar biasanya mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan aset tetap, karena berkaitan langsung dengan kegiatan operasional sehari-hari yang dijalankan oleh manajer operasional.
4. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan manajemen keuangan mengenai besarnya laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan bagian laba yang akan ditahan untuk mendukung pengembangan perusahaan. Kebijakan ini juga memengaruhi struktur modal dan kondisi keuangan perusahaan. Kebijakan dividen yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank secara umum merupakan gambaran pencapaian yang dicapai bank dalam operasional kegiatan usahanya. Kinerja keuangan bank

merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, meliputi aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana serta manajemen keuangan operasional yang efektif dan efisien. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari setiap hasil keuangan yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan perbankan dalam suatu periode tertentu melalui kegiatan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efisien dan efektif, yang kemajuannya dapat diukur dengan menganalisis data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Allo & Sintha, 2023:13).

Kinerja keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya keuangannya. Hal ini mencakup analisis berbagai aspek, seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, yang memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Munawir, 2023:95). Dalam praktiknya, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak dibuat sembarangan tetapi harus disusun dan disusun mengikuti aturan dan standar yang berlaku.

Laporan keuangan akan menjadi lebih kritis dan memiliki nilai yang lebih tinggi bagi para pihak yang berkepentingan apabila data di dalamnya dapat dibandingkan antara dua periode atau lebih, sehingga dapat digunakan untuk menilai kondisi perusahaan, apakah kinerja keuangan mengalami peningkatan atau penurunan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang baku dan bersifat umum, karena ditujukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang mungkin

memiliki kepentingan serta sudut pandang yang berbeda terhadap informasi tersebut (Allo & Sintha, 2023:15).

2.1.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Berikut ini terdapat beberapa tujuan pengukuran dalam kinerja keuangan, yang terdiri atas:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

2.1.4.3 Fungsi Kinerja Keuangan

1. Untuk dapat mengukur pencapaian yang dicapai oleh suatu organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Pengukuran kinerja juga bisa dipergunakan sebagai penilai kontribusi bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi perusahaan untuk masa depan.
4. Memberikan instruksi dalam membuat keputusan dan kegiatan organisasi secara umum dan divisi atau bagian dari organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar untuk bisa menentukan kebijakan investasi dalam rangka meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.5 Return On Equity

2.1.5.1 Pengertian Return On Equity

Di sektor keuangan, istilah “*return on equity*” mengacu pada rasio laba bersih bank terhadap modalnya sendiri. Kapasitas bank untuk memperoleh keuntungan dari dividen yang dibayarkan kepada investor atau dealer saham diukur dengan *return on equity* (Amaliyah et al., 2025:3).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola modal ekuitas untuk memperoleh laba bersih. ROE adalah rasio pengembalian modal atau *return on equity ratio*. Rasio ini biasa digunakan untuk menilai kemampuan industri perbankan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham bank (Allo & Sintha, 2023:29)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Menurut Kasmir (2021:206) menyatakan “*Return on Equity* (ROE) yang tinggi

menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang baik kepada pemegang saham”.

Adapun perhitungan untuk mengukur rasio *Return on Equity* (ROE) yang mengacu pada SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Adapun kriteria peringkat kesehatan *Return On Equity* (ROE) dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Kriteria Peringkat Rasio ROE

Peringkat	Standar Rasio ROE	Deskripsi
1	$\text{ROE} \geq 20\%$	Sangat Sehat
2	$12,5\% \leq \text{ROE} < 20\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{ROE} < 12,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq \text{ROE} < 5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{ROE} \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: POJK No. 4/POJK.03/2016

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Return on Equity*

Menurut Qomariyah et al., (2022) tujuan penggunaan rasio *Return On Equity* bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu untuk:

1. Mengevaluasi jumlah laba bersih setelah pajak dengan ekuitas.
2. Mengukur kinerja seluruh dana perusahaan yang digunakan baik kredit maupun ekuitas.
3. Mengukur kinerja seluruh dana perusahaan yang digunakan baik ekuitas maupun kredit.

Adapun manfaat penggunaan *Return On Equity* sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
2. Untuk mengetahui kinerja dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

2.1.6 *Non-Performing Loan*

2.1.6.1 Pengertian *Non-Performing Loan*

Non-Performing Loan (NPL) merupakan suatu indikator rasio terhadap tingkat kemacetan kredit yang disalurkan oleh suatu bank atau bisa disebut dengan kredit macet. Rasio ini juga merupakan indikator para investor untuk melihat apakah sebuah bank tersebut mampu untuk mengelola kredit secara efektif atau tidak terhadap para krediturnya. Besarnya tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan adanya kredit bermasalah pada bank, semakin besar kredit bermasalah pada bank menunjukkan bank tersebut tidak bisa menarik kembali dana yang telah disalurkan, maka berakibat pada laba yang diperoleh oleh bank (Marpaung & Nurismalatri, 2023).

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator risiko kredit yang mencerminkan jumlah kredit bermasalah dalam suatu bank. Teori risiko keuangan menyatakan bahwa peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan penurunan kualitas aset dan berpotensi mengurangi profitabilitas bank (Amaliyah et al., 2025). Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengetahui seberapa besar total kredit bermasalah dengan cara dibandingkan dengan total kredit yang telah disalurkan pihak bank. Semakin besar rasio NPL menunjukkan

semakin besar pula risiko kredit bermasalah yang dialami bank tersebut (Fatin et al., 2024).

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dianggap menjadi kunci penting dari realisasi kinerja fungsi bank. Dimana fungsi bank sebagai lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan indikator risiko kredit yang mencerminkan jumlah kredit bermasalah dalam suatu bank. Teori risiko keuangan menyatakan bahwa peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan penurunan kualitas aset dan berpotensi mengurangi profitabilitas bank.

Adapun perhitungan untuk mengukur rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang mengacu pada POJK Nomor. 40/POJK.03/2019 sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Adapun kriteria peringkat kesehatan *Non-Performing Loan* (NPL) dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Kriteria Peringkat Kesehatan Rasio NPL

Peringkat	Standar Rasio	Kriteria
1	$\text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

2.1.6.2 Faktor-Faktor Penyebab *Non-Performing Loan*

Non-Performing Loan (kredit bermasalah) merupakan kondisi ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. *Non-Performing Loan* dapat timbul akibat berbagai faktor yang secara umum dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor internal bank, ketidaklayakan debitur, dan faktor eksternal (Royani et al., 2023: 23-25).

1. Faktor Internal Bank

Faktor internal bank yang dapat menyebabkan meningkatnya *Non-Performing Loan* adalah kurang optimalnya pelaksanaan analisis kredit, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan *account officer* dan *credit analyst* dalam menilai kelayakan kredit. Selain itu, kebijakan penyaluran kredit yang terlalu agresif juga berpotensi meningkatkan *Non-Performing Loan*, terutama ketika bank berupaya menyalurkan dana secara cepat untuk menutup beban biaya dana yang tinggi. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas penilaian kredit, sehingga kredit dengan tingkat risiko tinggi tetap disetujui. Selanjutnya, kelemahan dalam sistem pengawasan terhadap kualitas kredit dan kondisi debitur dapat menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi penurunan kinerja debitur, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *Non-Performing Loan*. Intervensi pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan kredit juga dapat mengakibatkan penyimpangan dari kebijakan yang telah ditetapkan. Selain itu, pemberian kredit tambahan tanpa analisis yang memadai serta tanpa jaminan yang memadai dapat memperbesar potensi meningkatnya *Non-Performing Loan*.

2. Ketidaklayakan Debitur

Kemampuan debitur dalam membayar kewajiban kredit pada umumnya bergantung pada pendapatan yang diperoleh. Apabila pendapatan tersebut mengalami gangguan, maka kemampuan pembayaran kredit juga akan menurun dan berpotensi menjadi *Non-Performing Loan*. Selain itu, kondisi pribadi debitur seperti sakit, kecelakaan, perceraian, atau meninggal dunia dapat memengaruhi kelancaran pembayaran kredit. Di sisi lain, kelemahan dalam pengelolaan usaha serta kurangnya pengalaman debitur dalam menjalankan usahanya juga dapat menyebabkan penurunan kinerja usaha, sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban kredit.

3. Faktor Eksternal Bank

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar kendali bank dan debitur, namun memiliki pengaruh terhadap meningkatnya *Non-Performing Loan*. Penurunan kondisi ekonomi dan sektor usaha dapat menyebabkan menurunnya pendapatan perusahaan, sehingga mengganggu kemampuan debitur dalam membayar kredit. Selain itu, bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan kebakaran dapat merusak fasilitas produksi serta menghambat kegiatan operasional usaha. Faktor lainnya adalah perubahan kebijakan pemerintah yang dapat menimbulkan persaingan usaha, serta pelemahan nilai tukar mata uang yang dapat meningkatkan beban pembayaran kredit, terutama bagi debitur yang memiliki kewajiban kredit dalam mata uang asing karena nilai pembayaran menjadi lebih besar dalam rupiah.

2.1.6.3 Kolektibilitas kredit perbankan

Status kolektibilitas dalam dunia perbankan diklasifikasikan oleh bank sentral menjadi lima status atau lima kol (kolek) dari yang tertinggi hingga yang terendah yakni: Kol-1 (Lancar), Kol-2 (Dalam Perhatian Khusus), Kol-3 (Kurang Lancar), Kol-4 (Diragukan), Dan Kol-5 (Macet). Adapun status Kol-1 sampai Kol-2 tergolong *Performing Loan* (PL) sedangkan Kol-3 sampai Kol-5 tergolong *Non-Performing Loan* (NPL), yang secara umum mencerminkan pembagian kualitas kredit ke dalam dua kelompok utama.

Performing Loan (PL) merupakan kredit yang berada dalam kondisi lancar, di mana debitur mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga tepat waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Kredit ini mencakup kolektibilitas lancar dan dalam perhatian khusus, sehingga mencerminkan kualitas aset yang baik. Selain itu, PL memberikan arus kas yang stabil bagi bank melalui penerimaan bunga secara berkelanjutan, sehingga berperan penting dalam mendukung pendapatan operasional serta menunjukkan kemampuan bayar debitur yang terjaga.

Sementara itu, *Non-Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang mengalami hambatan dalam proses pembayaran, baik karena keterlambatan maupun ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Kredit ini mencakup kolektibilitas kurang lancar, diragukan, hingga macet. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya penerimaan bunga dan mendorong bank untuk membentuk cadangan kerugian atas aktiva produktif, yang pada akhirnya dapat

memengaruhi tingkat profitabilitas serta mencerminkan tingginya risiko kredit yang dihadapi oleh bank.

Selanjutnya, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, Status kolektibilitas kredit perbankan dapat diuraikan sebagai berikut (Prihatina, 2022).

1. Kol-1 (Lancar)

Kol-1 atau Kolek 1 adalah status kolektibilitas tertinggi yang tergolong *Performing Loan* (PL) dan ditandai dari riwayat pembayaran angsuran bunga atau angsuran pokok dan bunga kredit tiap bulannya tepat atau kurang dari tanggal jatuh tempo pembayaran bulanannya. Kol-1 merepresentasikan karakter atau watak yang baik debitur karena kelancaran membayar kewajibannya. Atau dengan kata lain apabila debitur selalu membayar pokok dan bunga tepat waktu. Perkembangan rekening baik, tidak ada tunggakan, serta sesuai dengan persyaratan kredit.

2. Kol-2 (Dalam Perhatian Khusus)

Kol-2 atau Kolek 2 yang populer dalam dunia perbankan disingkat DPK, merupakan status kolektibilitas yang tergolong *Performing Loan* (PL) dimana ditandai oleh keterlambatan membayar debitur melebihi tanggal jatuh tempo sampai dengan sekurang-kurangnya 90 hari sejak tanggal jatuh tempo atau 3 bulan lamanya (debitur menunggak pembayaran pokok atau bunga antara 1-90 hari).

Penetapan status DPK secara manual juga diberikan apabila debitur masih dipertimbangkan memiliki aliran kas yang baik namun kurang mampu dalam membayar kewajibannya. Dalam praktik perbankan, umumnya DPK oleh pihak bank sudah dianggap buruk walaupun secara teoretis masih tergolong *Performing*

Loan (PL). Penyelesaian kredit bermasalah dengan status Kol-2 dapat dilakukan melalui penagihan biasa atau melalui penataan kembali kredit, sesuai dengan kesepakatan antara debitur dan kreditur.

3. Kol-3 (Kurang Lancar)

Kol-3 atau Kolek 3 merupakan status kolektibilitas debitur yang terlambat membayar lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo bulanannya sampai dengan sekurang-kurangnya 120 hari atau 3-4 bulan lamanya (debitur menunggak pembayaran pokok dan bunga antara 91-120 hari). Penetapan status Kol-3 secara manual dapat diberikan oleh bank apabila debitur masih memiliki itikad baik meskipun kemampuan membayarnya kurang memadai namun bank meyakini debitur masih memiliki aliran kas yang cukup baik.

Pada tahap status ini, bank berkewajiban mengeluarkan Surat Peringatan (SP) Pertama dan mulai melakukan perhitungan akrual terhadap tunggakan pokok dan bunga berjalan, tunggakan penalti berjalan, tunggakan administrasi pembukuan, dan tunggakan-tunggakan lainnya melalui penerbitan anjak piutang. Apabila masih memungkinkan debitur untuk mampu membayar kewajibannya, restrukturisasi atau penataan kembali kredit dapat dilaksanakan.

4. Kol-4 (Diragukan)

Kol-4 atau Kolek 4 merupakan status kolektibilitas yang menandakan keterlambatan membayar melebihi 120 hari sejak tanggal jatuh tempo bulanannya atau maksimum 4 bulan ke atas (debitur menunggak pembayaran pokok dan bunga antara 121-180 hari). Pada tahap status kolektibilitas ini, bank sudah harus

mengambil asumsi angsuran pokok dan bunga kredit tidak terbayarkan dan bersiap mengambil kesimpulan penyelesaian kredit bermasalah melalui pelelangan agunan.

Pada tahap ini, secara manual Kol-4 dapat digeser ke Kol-5 apabila bank telah memperoleh keyakinan bahwa debitur tidak hanya tidak mampu membayar kewajibannya, tetapi juga tidak memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya. Di tahap ini pula, bank berkewajiban mengeluarkan Surat Peringatan-2 dan Surat Peringatan-3 kepada debitur.

5. Kol-5 (Macet)

Kol-5 atau Kolek 5 merupakan kolektibilitas terendah yang tergolong *Non-Performing Loan* (NPL) yang merepresentasikan angsuran pokok dan bunga kredit tidak terbayarkan oleh debitur dengan menunggak pembayaran pokok dan bunga lebih dari 180 hari, sehingga bank berkewajiban melaksanakan penyelesaian kredit bermasalah paling terakhir yaitu melelang agunan untuk menutup Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang terbentuk 100% dari aktiva produktif untuk mengcover resiko terburuk kredit. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari saldo kredit berdasarkan penggolongan kualitas Aset Produktif.

Status kolektibilitas Kol-5 atau Kolek 5 lebih populer dengan sebutan Kredit Macet. Bank berhak melakukan pelelangan agunan setelah mengeluarkan Surat Peringatan (SP) sebanyak 3 kali, menerbitkan anjak piutang, dan melaporkan riwayat penanganan dan penyelesaian kredit, mulai dari riwayat penagihan, negosiasi dan restrukturisasi (bila terdapat restrukturisasi). *Non-Performing Loan*

secara total pada suatu unit kerja perbankan disyaratkan harus di bawah 3 persen sebagai ambang batas cakupan Kol-5.

2.1.6.4 Dampak *Non-Performing Loan*

Menurut Royani et al., (2023: 27) *Non-Performing Loan* atau kredit bermasalah memberikan pengaruh negatif terhadap bank atau lembaga keuangan, di antaranya sebagai berikut:

1. Laba bank mengalami penurunan, yang disebabkan oleh berkurangnya pendapatan bunga yang berasal dari penyaluran kredit.
2. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) meningkat, yang menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif menjadi semakin rendah.
3. Biaya pencadangan penghapusan kredit meningkat sehingga bank harus membentuk cadangan yang lebih besar untuk menutupi *Non-Performing Loan* (NPL), sehingga hal ini berdampak pada penurunan keuntungan.
4. *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan, sehingga berdampak langsung pada menurunnya tingkat pengembalian aset dan ekuitas.

Secara keseluruhan, *Non-Performing Loan* (NPL) menyebabkan kerugian bagi bank karena menghambat perputaran kas dalam kegiatan operasional. Hal ini terjadi akibat menurunnya ketersediaan kas seiring dengan meningkatnya *Non-Performing Loan*, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat likuiditas bank. Selain itu, bank kehilangan peluang untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang telah disalurkan, sehingga laba yang diperoleh menjadi berkurang dan berdampak pada tingkat profitabilitas.

Peningkatan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) juga akan menekan pendapatan serta mengurangi jumlah modal bank. Oleh karena itu, permasalahan kredit bermasalah pada akhirnya akan menurunkan tingkat kesehatan bank dan dapat mengganggu kelangsungan operasional apabila tidak ditangani secara tepat dan cepat.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun dan tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Anggraini & Andhani, (2025) PT Bank BRI (Persero) Tbk.	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> . Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berlandaskan <i>positivistic</i> (data konkrit). Metode penelitian menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, dan uji determinasi.	Menggunakan 3 variabel (2 variabel X dan 1 variabel Y). Analisi data menggunakan uji regresi linear berganda, dan koefisien korelasi. Tempat penelitian pada PT Bank Republik Indonesia (Persero) Tbk	Hasil penelitian menunjukkan secara paraisal <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	JIIC: Jurnal Inteltek Insan Cendikia. Vol: 2 No: 8. E-ISSN: 3047-7824
2	Imam & Alwi, (2025) PT Bank BNI (Persero) Tbk	Indikator variabel X (resiko kredit) menggunakan <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y (profitabilitas) menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Metode penelitian menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data menggunakan uji t, dan uji determinasi.	Menggunakan 2 variabel (1 variabel X dan 1 variabel Y). Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif. Analisis data menggunakan koefisien korelasi. Tempat penelitian pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Hasil penelitian menunjukan bahwa <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	Jurnal Satyagraha Vol.08, No.01 ISSN: 2620-6358

No	Peneliti, tahun dan tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Wulansari et al., (2025) Bank Umum di Indonesia	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y (kinerja keuangan) menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> (ROE). Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Metode penelitian menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data menggunakan uji t, dan uji asumsi klasik.	Menggunakan 2 variabel (1 variabel X dan 1 variabel Y). Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dan uji F.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia, yang diukur melalui <i>Return on Equity</i> (ROE).	Neraca Akuntansi Manajemen Ekonomi Vol. 22 No. 7 ISSN: 3025-9495
4	(Amaliyah et al., 2025) Bank Perkreditan Rakyat Dijawa Timur	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> (ROE). Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Metode penelitian menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji determinasi.	Menggunakan 5 variabel (4 variabel X dan 1 variabel Y). Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan asosiatif. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (ROE) signifikan dipengaruhi secara negatif oleh NPL.	Jurnal Bening Vol. 12 No. 1 ISSN: 2252-52672
5	Rahayu et al., (2024) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y (kinerja keuangan) menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> (ROE). Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y). Metode penelitian menggunakan aplikasi <i>e-views 9</i> . Analisis data yang digunakan adalah uji F dan uji korelasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	INNOVATIV E: <i>Journal Of Social Science Research</i> Vol. 4 No. 3. E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
6	Satriandi et al., (2024) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Metode penelitian menggunakan aplikasi	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif. Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y). menggunakan uji regresi linear berganda, dan uji F.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap ROE	Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT) KITA. Vol.8 No. 4. ISSN: 1337-1347

No	Peneliti, tahun dan tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		SPSS. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t.			
7	(Salamah & Puspitasari, 2024) Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI	Indikator variabel X (risiko kredit) yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y (profitabilitas) menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> . Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Metode penelitian menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data menggunakan uji koefisien determinasi.	Menggunakan 5 variabel (4 variabel X dan 1 variabel Y). Analisis data menggunakan uji regresi linier berganda, dan uji F.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (<i>Non Performing Ratio-NPL</i>) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (<i>Return on Equity</i>).	Gorontalo <i>Accounting Journal</i> Vol. 7 No. 1. E-ISSN: 2614-2066
8	Jumanta et al., (2024) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> . Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, dan uji t.	Menggunakan 5 variabel (3 variabel X dan 2 variabel Y). Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda, uji korelasi, dan uji F.	Hasil penelitian menunjukkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE secara parsial.	<i>The Asia Pacific: Journal of Management Studies</i> Vol. 11 No. 1 E-ISSN: 2502-7050
9	Fitria et al., (2023) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y (profitabilitas) menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> . Metode penelitian menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan determinasi.	Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan asosiatif. Menggunakan 3 variabel (2 variabel X dan 1 variabel Y). Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda. Tempat penelitian pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negative signifikan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap ROE.	Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang. Vol. 5 No. 1, Juli. E-ISSN: 2797-8044

No	Peneliti, tahun dan tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Wijayani et al., (2022) Bank Umum Swasta di Indonesia	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> . Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Analisis data menggunakan statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y). Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda. Tempat penelitian pada Bank Umum Swasta di Indonesia	<i>Non-Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE)	ECONBAN K: Journal Of Rconomics and Banking. Vol. 4 No. 2, Oktober. ISSN: 2685-3698
11	Henry & Ruslim, (2022) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> . Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji t, dan uji determinasi.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y). Metode penelitian menggunakan aplikasi <i>Eviews 9</i> . Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda, dan uji F. Tempat penelitian pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.	<i>Non-Performing Loan</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> .	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan. Vol. 04, No. 03, Juli 2022 ISSN: 2657-0025
12	(Latifah & Kusjono, 2021) PT. Bank Central Asia, Tbk	Indikator variabel X yaitu <i>Non-Performing Loan</i> dan variabel Y menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> . Metode penelitian menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji t, dan uji determinasi.	Menggunakan 3 variabel (2 variabel X dan 1 variabel Y). Menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan teknik deskriptif kuantitatif. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda, dan uji F. Tempat penelitian pada PT. Bank Central Asia, Tbk	<i>Non-Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE).	Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIMAWA). Vol. 1, No. 2 Juli 2021. E-ISSN: 2775-9296

Sumber: Sekunder (data diolah, 2026)

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh NPL terhadap ROE pada sektor perbankan di Indonesia secara umum menunjukkan mayoritas temuan yang berpengaruh negatif signifikan, yaitu sebanyak 9 penelitian, di antaranya Wulansari et al., (2025), Satriandi et al., (2024), dan Wijayani et al., (2022) yang menghasilkan temuan dominan bahwa NPL cenderung melemahkan ROE secara signifikan. Sementara itu, terdapat 3 penelitian lainnya yang menunjukkan variasi hasil sebagai kelompok minoritas, seperti Anggraini & Andhani, (2025) dengan hasil tidak signifikan secara parsial, Rahayu et al., (2024) dengan hasil positif namun tidak signifikan, serta Latifah & Kusjono, (2021) dengan hasil positif signifikan.

Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada perbankan yang terdaftar di BEI, bank umum, serta BPR di Indonesia, dengan menggunakan metode kuantitatif seperti regresi linear sederhana, uji t dan uji F, serta alat analisis SPSS dan *E-Views*. Secara keseluruhan, temuan yang sebagian besar menegaskan adanya hubungan negatif antara NPL dan ROE, dengan persamaan pada penggunaan indikator serta teknik *purposive sampling*. Adapun perbedaannya terletak pada jumlah variabel yang digunakan sekitar 2 sampai 5 variabel serta objek penelitian yang diteliti.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2011–2025 dengan berdasarkan pada penelitian terdahulu, khususnya pada bank BUMN seperti Bank BRI dan Bank BNI, yang menunjukkan bahwa NPL cenderung berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yaitu ROE. Penelitian ini diarahkan untuk menguji kembali hubungan tersebut pada objek yang diteliti, dengan perbedaan utama terletak pada penggunaan periode yang lebih panjang, yaitu 15

tahun, serta objek penelitian yang berbeda karena belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara spesifik meneliti PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2024:95) menyatakan “kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penelitian”. Kerangka berpikir digunakan untuk menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang diteliti, baik variabel independen yaitu *Non-Performing Loan* (NPL) maupun variabel dependen yaitu *Return On Equity* (ROE), serta variabel lain yang terlibat dalam penelitian. Kerangka ini menjadi dasar dalam merumuskan hubungan antar variabel dan penyusunan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kinerja Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Performing Loan* (NPL), sedangkan variabel dependen yang dianalisis adalah *Return On Equity* (ROE). Berdasarkan beberapa teori yang berkaitan dengan kegiatan perbankan, yaitu teori sinyal (*signalling theory*) dan teori intermediasi, kerangka berpikir ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel secara sistematis.

Non-Performing Loan (NPL) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar,

sebaliknya semakin rendah rasio ini menunjukkan kualitas aktiva produktif yang baik. Sementara *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan dalam menciptakan nilai ekuitas untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi hasil *Return on Equity* (ROE) maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah hasil *Return on Equity* (ROE) berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Salah satu indikator untuk meningkatkan profitabilitas suatu bank adalah dengan cara meningkatkan pemberian kredit kepada masyarakat (Wijayani et al., 2022).

Teori sinyal (*signaling theory*) untuk menjelaskan bagaimana pasar menilai kinerja bank. Menurut Brigham dan Houston yang dikutip dalam penelitian Sundari et al., (2026), teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Pada kondisi yang ideal, manajer dan investor seharusnya memiliki informasi yang sama tentang perusahaan. Namun dalam kenyataannya, informasi yang dimiliki tidak selalu sama karena manajer biasanya mengetahui kondisi perusahaan lebih lengkap dibandingkan investor. Oleh karena itu, perusahaan menyampaikan informasi melalui laporan keuangan sebagai bentuk sinyal agar pihak luar dapat memahami kondisi perusahaan dengan lebih jelas.

Selain teori sinyal (*signaling theory*), penelitian ini juga menggunakan teori intermediasi yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yang menjelaskan bahwa bank berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Melalui fungsi tersebut, bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk

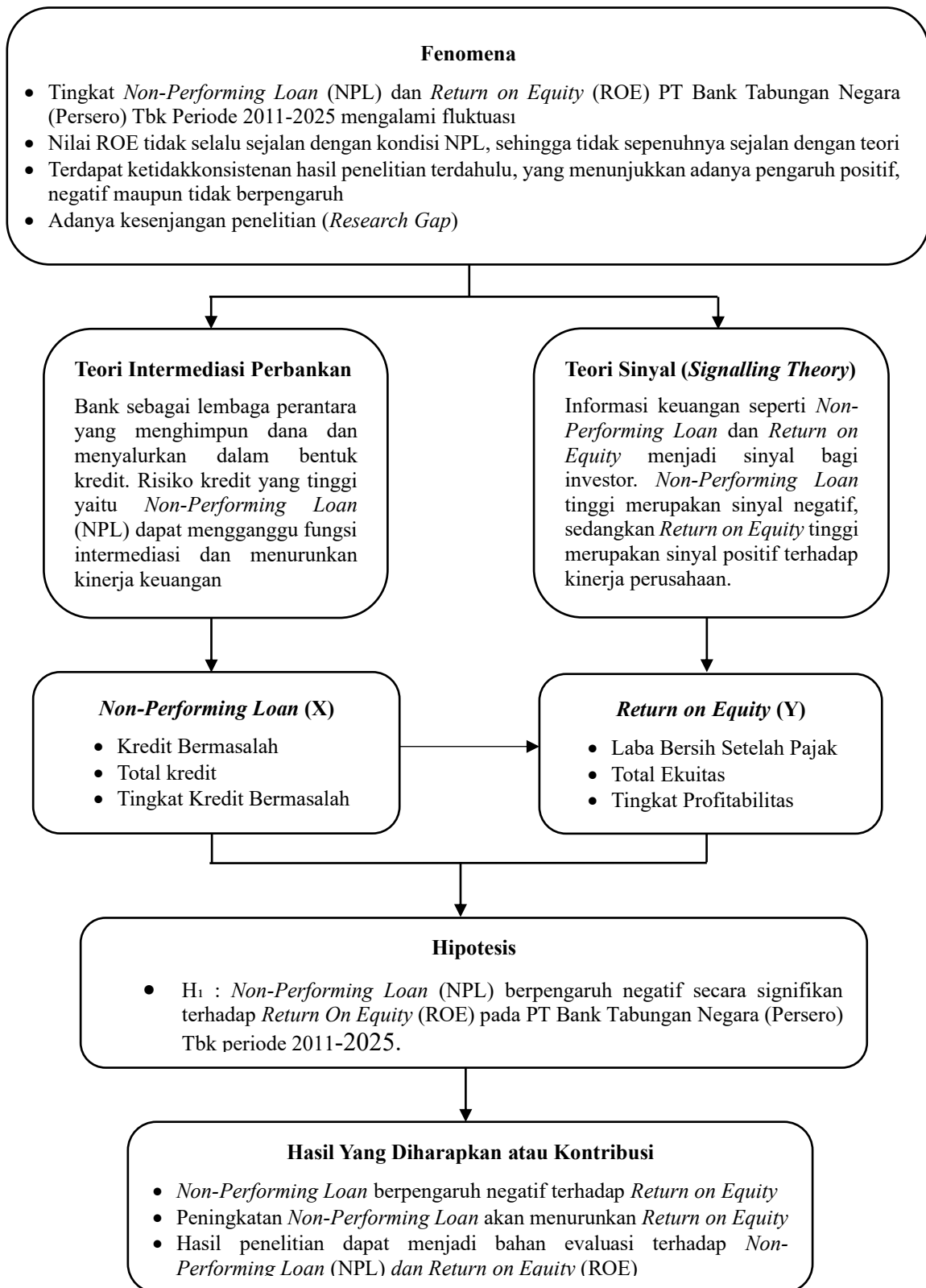
memperoleh keuntungan. Namun, apabila kredit yang disalurkan mengalami masalah atau menjadi *Non Performing Loan* (NPL), maka fungsi intermediasi bank dapat terganggu karena bank harus menyediakan cadangan kerugian yang dapat mengurangi laba bersih. Pratama & Wijaya (2022) juga menyatakan bahwa “dalam teori intermediasi, efektivitas penyaluran kredit sangat memengaruhi tingkat profitabilitas bank, di mana tingginya kredit bermasalah dapat menurunkan modal yang seharusnya menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham”.

Menurut Sahedi et al., (2026), menyatakan “secara teori hubungan antara *Non-Performing Loan* (NPL) dan profitabilitas (ROE) bersifat negatif atau berlawanan. Artinya, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, maka keuntungan bank cenderung menurun. Bank yang memiliki tingkat NPL rendah biasanya menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik karena mampu mengelola penyaluran kredit dengan hati-hati dan selektif. Sebaliknya, kenaikan NPL sering muncul pada saat kondisi ekonomi tidak stabil, ketika kemampuan nasabah dalam membayar kewajibannya menurun akibat perlambatan ekonomi atau tekanan ekonomi lainnya”. Situasi tersebut mendorong bank untuk memperkuat pengelolaan risiko serta melakukan langkah-langkah pencegahan guna mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian.

Adapun beberapa penelitian yang sesuai dengan teori di atas juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya yang dilakukan oleh (Wulansari et al., 2025) dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia, yang diukur melalui *Return on Equity* (ROE). Dan penelitian yang

dilakukan oleh (Satriandi et al., 2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap ROE.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya serta bukti empiris yang ada, penelitian ini menempatkan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai variabel independen (X) yang diduga dapat memengaruhi *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen (Y) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2011-2025, sebagaimana digambarkan dalam kerangka penelitian mengenai hubungan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Equity* (ROE).



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023:219-220) “hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2011-2025.